

PRINSIP MEMBERIKAN KEMUDAHAN DAN MENYENANGKAN DALAM PROSES PENDIDIKAN (Suatu Tinjauan dalam Perspektif Hadits)

Asmuri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: asmuri@uin-suska.ac.id

Abstract

The development and progress of the times marked by the advancement of science and technology implications for the structure and mechanism of human life in all lines and dimensions. This fact as well as a challenge, especially in the administration and management of education, including Islamic education. Islamic education is required to transform both institutional and individual, especially for teachers as an important actor in the world of education. The teachers are required to make changes with regard to the approach, strategy and methods applied in the learning activities. There were many theories and learning approaches offered by educational experts. Among them is a fun approach to learning. Truly a fun learning approach in the perspective of Islamic education is not a new thing. But already there and has been practiced since the time of the beginning of Islamic education. As illustrated by the hadith of the Prophet SAW stated; "Give convenience and do not complicate, announce and do not be scared, so they run away leaving you." In this paper, the author tries to discover the truth about the degree and the hadith is doing "Takhrij" against hadith. It is expected that through this paper, has established for us, especially the teachers to make learning fun as a principle in the election and penerapapan various strategies and methods in learning activities.

Keywords: *Islamic education, fun learning, takhrij hadith*

A. Pendahuluan

Dari banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan, metode pembelajaran dan mentalitas pendidik memerlukan perhatian khusus. Sebagai apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh dua faktor tersebut, yaitu metode yang tepat dan mentalitas pendidik yang baik, sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara memuaskan atau tidak, bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh karena itu pemeliharaan metode pendidikan Islam

harus dilakukan secara cermat disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan memuaskan.¹

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis* bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat, sebaliknya *monopragmatis* bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasaran mengingatkan sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.² Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, karena dalam menentukan metode apa yang akan digunakan, harus selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip dan aspek aspek lain dari pendidikan, seperti karakteristik peserta didik, materi, tempat, suasana dan waktu.

Agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik dalam menggunakan metodenya harus berpegang kepada prinsip-

¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid, beliau mengutip pendapat Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa "*al-Thariqatu ahammu min al-Maddah*" (metodologi itu lebih penting dari materi/ bahan). Lihat Nursholis, "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan," dalam *Jurnal Jauhar* Vol. 1, No. 1, Desember 2000, hlm. 1.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tif Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, Cet. VII, 2010), hlm. 29.

prinsip yang mampu mengarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan berpegang kepada prinsip-prinsip tersebut, seorang pendidik diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.³

Rasulullah SAW sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah swt. dan syari'at-Nya.

Dalam makalah ini penulis menguraikan salah satu prinsip pendidikan yaitu, prinsip memberikan kemudahan dan menyenangkan dalam proses pendidikan yang ditinjau dari perspektif hadits dengan terlebih dahulu melakukan *takhrij* terhadap hadits untuk melihat keaslian hadits, sumber hadits, dan kualitas hadits, kemudian membahasnya dengan pendekatan *komparatif* dari berbagai pendapat para ulama dan ahli pendidikan.

B. Lafaz Hadits

Lafaz hadits yang dijadikan dasar terkait dengan prinsip memberikan kemudahan dan menyenangkan dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: *Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat orang lari.*

³Anwar Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), hlm. 42.

C. Penelusuran Sumber Hadits

Berdasarkan lafaz hadits yang terdapat pada matan hadits, penulis mengambil kata “يسرّو” untuk menelusuri dan menemukan sumber hadits tersebut melalui kitab *Mu'jam al Mufahras*,⁴ hasilnya penulis menjumpai bahwa hadits tersebut terdapat pada:

1. Shahih Bukhari dalam kitab *al- 'ilm* dengan nomor hadits 67 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu al-Tayyah, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda; Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah (dalam satu riwayat disebutkan: jadikanlah tenang) dan jangan membuat orang lari.

2. Shahih Muslim dalam kitab *al-Jihaad wal-Sair* dengan nomor hadits 3264 yang berbunyi:

حدثنا عبيدالله بن معاذ العنبري حدثنا ابي حدثنا شعبة عن ابي التياح عن انس بن مالك يقول قال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Mu'az al 'Ambariy, telah menceritakan kepada kami Ayah saya, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi al-Tayyah dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; Mudahkanlah dan jangan mempersulit, jadikanlah tenang dan jangan membuat orang lari.

3. Musnad Ahmad pada bab *Musnadu al Mukatstsirin* dengan nomor hadits 12698 yang berbunyi:

حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة وحجاج قال اخبرنا شعبة وهاشم حدثنا شعبة قال قال ابوالتياح سمعت انس بن مالك يقول ان رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

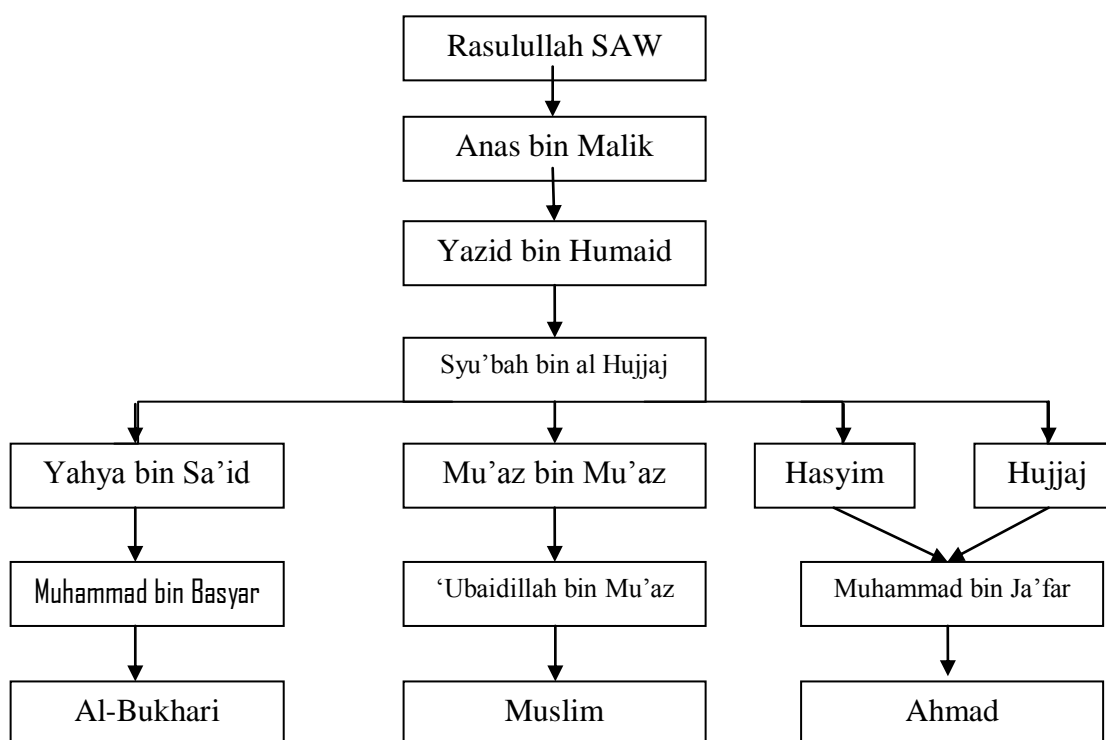
Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hujjaj, ia berkata telah memberitakan kepada kami Syu'bah dan

⁴ A. J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Haditsi al-Nabawi*, Juz. VII (Leiden: Maktabah Barbel, 1969), hlm. 364

Hasyim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata Abu al-Tayyah telah berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda; Mudahkanlah dan jangan mempersulit, jadikanlah tenang dan jangan membuat orang lari.

C. Skema Sanad Hadits

Berdasarkan tiga sumber hadits di atas, maka dapat disusun skema sanad hadits tersebut sebagai berikut:



D. Kedudukan/ Status Hadits

1. Matan Hadits

Dilihat dari segi matannya, hadits tersebut tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an hadits shahih lainnya, bahkan saling bersenergi dengan beberapa ayat al-Qur'an seperti;

وما جعل عليكم في الدين من حرج...

"... dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ..." (Q.S. Al-Hajj: 78)

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر...

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (Q.S. Al-Baqarah: 185)

يريد الله أن يخفف عنكم وخلق الإنسان ضعيفا

"...Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (an-Nisa': 28)

قال النبي صلى الله عليه و سلم اني لم ابعث باليهودية ولا بالنصرانية ولكني بعثت بالحنيفية السمحة...

"Rasulullah SAW bersabda: Aku tidak diutus dengan Yahudi dan Nashrani, tetapi aku diutus dengan membawa agama yang lembut dan lapang (toleran)...⁵

Begitu juga jika ditinjau dari aspek *rasionalitas*, hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat, bahkan sangat logis karena sesuai dengan *fitrah* manusia yang lebih cenderung kepada hal-hal yang dianggap lebih mudah dan menyenangkan.

2. Sanad Hadits

Berikut ini merupakan penjelasan dari keadaan masing-masing perawi yang merupakan sanad hadits tersebut yang penulis kemukakan hanya melalui jalur Shahih Bukhari.

a. Anas bin Malik

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin al-Nadhar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram al-Anshari al-Khazraji, pelayan Rasulullah SAW. Dia melayani Rasulullah semenjak berusia sepuluh tahun dan terus menyertai beliau selama dua puluh tahun. Rasulullah member kunyah kepadanya dengan Abu Hamzah. Ibunya adalah Ummu Sulaim Radiallahu anha. Nabi mendo'akannya agar diberikan anak yang banyak, harta, dan umur yang panjang serta dimasukkan ke dalam syurga. Berkat do'a tersebut Anas menjadi orang yang paling banyak anak dan harta. Dia wafat dengan meninggalkan 120 orang anak, dia hidup lebih dari 100 tahun. Wafat pada tahun 93 H. Haditsnya yang dimuat dalam kitab-kitab hadits sebanyak 2286 hadits.⁶

⁵Lihat Musnad Ahmad dalam *kitab Baqi Musnad al-Anshar*, hadits no. 21260.

⁶Musthafa Dieb Al-Bugha dan M. Sa'id Al-Khim, *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, terj. Imam Sulaiman (Jakarta: Pustaka Al Kaustsar, 2002), hlm. 451.

Selain dari Nabi SAW, ia juga meriwayatkan hadits dari sahabat yang lain, di antaranya; Abu Bakar, ‘Umar, Utsman, Fatimah al-Zahraa, Tsabit bin Qais, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Ibnu Mas’ud, Abu Zarr, Abu Thalhah, Mu’az bin Jabal.

Sedangkan dari beliau banyak yang meriwayatkan hadits, antara lain; al-Hasan, Sulaiman al-Taimy, Abu Qalabah, Abu Mijlaz, ‘Abdul ‘Aziz bin Shuhaib, Ishaq bin Abi Tholhah, Qataadah, Tsabit al-Bunani, Humaid al-Thuwail, al-Ja’d Abu ‘Utsman, Muhammad bin Sirin, Anas bin Sirin, Ibrahim bin Maisarah, Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, Rabi’ah bin Abi ‘Abdurrahman, Yahya bin Sa’id al-Anshori, **Yazid bin Humaid (Abu al-Tayyah)**, Salmah bin Wardan, Sa’id bin Jubair.⁷

b. Yazid bin Humaid

Kuniyahnya Abu al-Tayyah al-Dhaba’i al-Bashari, thabaqahnya *al-Shughgha min al-tabi’in*, ia dilahirkan di Bashrah dan meninggal di Sajastan pada tahun 128 H.

Ia meriwayatkan hadits di antaranya dari; **Anas**, Abi ‘Utsman al-Nahdi, Abi al-Waddak, Hafash al-Laitsi, al-Hasan al-Bashari, Tsumamah bin ‘Abdullah bin Anas, Abi Mijlaz, ‘Imran bin Aban, ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Abi Jamrah al-Dhuba’I, Abi Zur’ah bin ‘Amru bin Jarir, Musa bin Salamah dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya yang meriwayatkan hadits dari beliau antara lain; Sa’id bin Abi ‘Arubah, **Syu’bah**, ‘Abdul Warits bin Sa’id, Hammam, Ibnu ‘Ulayyah.⁸

Pendapat para ulama tentang beliau di antaranya adalah Ahmad bin Hanbal: *Tsabat Tsiqqah Tsiqqah*, Yahya bin Mu’in: *Tsiqqah*, Abu Zur’ah al-Razi: *Tsiqqah*, Abu Hatim al-Razi: *Shaleh*, al-Nasa’i: *Tsiqqah*, al-Hakim: *Tsiqqah Ma’mun*.⁹

c. Syu’bah bin al-Hujaj

Nama lengkapnya Syu’bah bin al-Hujaj bin al-Ward al-‘atakiyyu al-azzadiyyu al-bashariyyu. Kuniyahnya Abu Satham, beliau dilahirkan di Bashrah dan wafat pada tahun 160 H. Thabaqahnya kubbar al-Atba’.

Beliau meriwayatkan hadits dari guru-gurunya, antara lain Aban bin Tahglub, Ibrahim bin ‘Amar bin Mas’ud, Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyar, Ibrahim bin Muslim al-Hajariy, Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim ibnu Maisarah, Ibrahim bin Maimun, Isma’il bin Abi Khalid, Abuuhu al-Hajjaj al-Ward, Yahya bin Yazid al-Huna i, **Abu al-**

⁷ Ahmad bin ‘Ali Hajar Syihabuddin al-‘Asqalani al-Syafi’i, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Maktabah Tahqiq al-Turats fi Muassasah al-Risalah, tt), hlm. 191.

⁸ *Ibid*, Juz. IV., hlm. 409

⁹ *Ibid*., hlm. 361

Tayyah Yazid bin Humaid al-Dhaba'i, Yazid bin Abi Ziyad, Qatadah, Humaid bin Nafi', Humaid bin Hilal, Sulaiman al-Taimiy, dan lain-lain.

Sedangkan para muridnya yang meriwayatkan hadits dari beliau antara lain; Ayyub, al-A'masy, Sa'ad bin Ibrahim, Muhammad bin Ishaq, Jarir bin Hazam, al-Tsauriy, **Yahya al-Qathan**, Hasan bin Shaleh, Ibnu Mahdiy, Waki', Ibnu al-Mubarak, Yazid bin Zurai', Abu Usamah, 'Isa bin Yunus, Mu'az bin Mu'az, Yazid bin Harun, dan lain-lain.

Di antara pendapat ulama tentang beliau adalah Sufyan al-Tsauri: Amirul Mu'minin fi al-hadits, Yahya bin Sa'id al-Qathan: *Ma raaitu ahad Qaththu Ahsan Haditsan Minhu*, Ahmad bin Hanbal: *Ummah Wahdahu fi haazaal-Sa'ni*, Abu Daud al-Sajastani: *Laisa fi al-Dunya ahsanu haditsan minhu*, al-'Ijli: *Tsiqqah Tsabat, Muhammad bin Sa'ad: Tsiqqah Ma'mun, Tsabat Hujjah*.¹⁰

d. Yahya bin Sa'id

Nama lengkapnya Yahya bin Sa'id bin Farukh. Thabaqahnya al-Shughra min al-atba', kunyahnya Abu Sa'id. Beliau lahir di Bashrah dan wafat pada tahun 199 H.

Beliau meriwayatkan hadits, di antaranya dari Sulaiman al-Taimi, Humaid al-Thuwail, Isma'il bin Abi Khalid, 'Ubaidillah bin 'Umar, Yahya bin Sa'id al-Anshori, Hisyam bin 'Urwah, Yazid bin Abi 'Ubaid, Ja'far bin Maimun, Ibnu Juraij, Malik, Ibnu 'Ajlan, Ibnu 'Irak, Salim bin Hayyan, **Syu'bah**, Sufyan al-Tsauri, Ibnu Abi 'Arubah, Yazid bin Kaisan.

Sedangkan murid beliau yang meriwayatkan hadits darinya, antara lain; Ibnahu Muhammad bin Yahya bin Sa'id, Ahmad, Ishaq, 'Ali ibnu al-Madini, Yahya bin Ma'in, 'Amru bin 'Ali al-Falas, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Qudamah al-Sarkhasiy, Yundar, Abu Musa, Ya'qub al-Dauraqi, **Muhammad bin Basyar bin 'Utsman**, Muhammad bin Hatim bin Maimun dan lain-lain.

Pendapat para 'ulama tentang beliau, di antaranya Ibnu Mahdi: *La Tara 'ainaka mitslahu*, Ahmad bin Hanbal: *Ilaihi al-Muntaha fi al-Tatsbit bi al-Bashrah*, 'Ali bin al-madiniy: *Ma raaytu a'lam bi al-rijali minhu*, Abu Zur'ah al-Razi: *Min al-tsiqati al-hafazhi*, al-Nasa'i: *Tsiqqah tsabat*, Abu Hatim al-Razi: *Hujjah Hafizh*.¹¹

¹⁰ Ahmad bin 'Ali Hajar Syihabuddin al-'Asqalani al-Syafi'i, *Op. Cit.*, Juz. II, hlm, 166-168

¹¹ *Ibid*, Juz. IV., hlm. 357- 359.

e. Muhammad bin Basyar

Nama lengkapnya Muhammad bin Basyar bin ‘Utsman bin Daud bin Kaisan al-‘Abdiy. Thabaqahnya *Kubbaru Tab’i al-Ittiba’*, kunyahnya Abu Bakar al Hafizh al-Bashariy, laqabnya Bundar. Beliau dilahir di Bashrah dan wafat pada tahun 252 H.

Di antara guru-gurunya yang merupakan sandaran beliau meriwayatkan hadits adalah Azhar bin Sa’ad, Muhammad bin Ja’far, Muhammad bin Khalid bin ‘Utsamah, Muslim bin Ibrahim, al-Mughirah bin Salamah, Hisyam bin ‘Abdul Malik, Yahya bin Himad bin Abi Ziyad, **Yahya bin Sa’id bin Farwah**, Yahya bin Katsir bin Dirham, Yazid bin Harun dan lain-lain.

Sedangkan muridnya yang meriwayatkan hadits dari beliau yaitu, al-Jama’ah, Abu Hatim, Abu Zur’ah, ‘Abdullah bin Ahmad, Ibnu Najjah, Ibnu Khuzaimah, Abu Khalifah, Ibrahim al-Harbiy, Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim dan Yusuf bin Ya’qub dan lain-lain.

Pendapat para ulama dan ahli hadits tentang beliau, seperti; al-‘Ijli: *tsiqqah*, al-Nasa’iy: *Shalih La ba’sa bih*, Abu Hatim al-Raazi: *Shuduq*, ‘Abdullah bin Siyar: *tsiqqah*, Ibnu Hibban: *Kaana Yahfazhu Haditsahu*, al-Daruquthni: *Min al-Hafizh al-Itsbat*.¹²

Ditinjau dari sanad hadits, hadits tersebut merupakan hadits marfu’ yaitu bersumber dari Nabi SAW dalam bentuk hadits *Qauliyah* (perkataan Nabi). Sanadnya juga *muttashil* (bersambung) karena setelah ditelusuri perawi-perawi hadits tersebut pada setiap tingkatannya *liqa’* (ketemu), hal ini dapat dilihat dari masa hidup setiap perawi (tahun kelahiran dan wafat setiap perawi). Begitu juga penilaian masing-masing ulama ahli hadits tentang keberadaan para perawi (*jarhu wa ta’dil*) yang terdapat dalam sanad hadits tersebut, yang masing-masing penilaian secara positif dan tidak dijumpai ada pendapat ulama yang negatif yang akan mempengaruhi dan menurunkan derajat hadits tersebut. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut *shahih*.

E. Pemahaman Hadits

Menurut Imam Nawawi yang dikutip Ibnu Hajar al-‘Asqalani, jika hanya menggunakan kata يسروا (berilah kemudahan), maka orang hanya memberikan kemudahan sekali dan sering mempersulit orang lain, karena itu Rasulullah SAW menambahkan dengan kata ولا تعسروا (janganlah mempersulit) dengan maksud untuk

¹²*Ibid*, hlm. 519-520.

mengingatkan bahwa memberikan kemudahan bagi orang lain harus selalu dilakukan oleh setiap orang dalam setiap situasi dan kondisi.

Begitu juga sabda Nabi SAW *بشروا ولا تتفروا* (berilah kegembiraan dan janganlah menakut-nakuti). Sebab menyampaikan berita buruk pada awal pembelajaran dapat menyebabkan orang tidak tertarik untuk mendengarkan nasihat yang diberikan kepadanya. Beliau menyimpulkan bahwa isi kandungan hadits tersebut meliputi:

1. Kita harus berlaku ramah terhadap orang yang baru masuk Islam dan jangan mempersulitnya. Dan salah satu bentuknya adalah Islam menempatkan posisi orang yang baru masuk Islam (Muallaf) sebagai golongan yang *mustahik*, dengan tujuan untuk menarik dan memantapkan hati mereka terhadap agama Islam.
2. Lemah lembut dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, agar dapat diterima dengan baik.
3. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan ilmu, karena segala sesuatu yang diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta terhadap ilmu yang akan dipelajari.¹³

Yatim Rianto mengutip pendapat Robert H. Davies bahwa salah satu prinsip dalam pembelajaran adalah prinsip menyenangkan. Anak didik lebih suka terus belajar jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagai sesuatu yang menyenangkannya.¹⁴

Beliau menambahkan bahwa prinsip-prinsip¹⁵ belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah.¹⁶

Peter Kline dalam buku *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan* karya Hernowo mengatakan bahwa sekolah harus menjadi ajang kegiatan yang paling menyenangkan di setiap tempat dan anak-anak akan sangat cepat

¹³ Ibnu Hajar al-Atsqalani, al-Imam al-Hafizh, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 309.

¹⁴ Yatim Rianto, *Pradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 66

¹⁵ Secara etimologi kata “prinsip” berasal dari bahasa latin yang berarti dasar (pendirian, tindakan) atau sesuatu yang dipegang sebagai panutan utama (Badudu & Zain, 2001: 1089). Dalam bahasa Inggris yaitu *principle* yang berarti asas atau dasar (Peter Salim, 2010: 705). Dalam bahasa Arab yaitu *mabda'* yang berarti titik permulaan atau asas atau dasar (Muhammad 'Ali al-Khuli, Kamus al-Tarbiyah: 368). Secara istilah kata prinsip (prinsip dasar) yaitu pernyataan kebenaran universal yang sudah terbukti dengan sendirinya dengan kata lain tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya, lihat (Dardiri A. H. 1996).

¹⁶ Yatim Rianto, *Op. Cit.*, hlm. 62

belajar jika mereka dibimbing untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip belajar itu.¹⁷ Maksudnyadimanapun sekolah itu berada, baik di perkotaan, daerah pinggiran, atau pedesaan, kegiatan pembelajaran harus berlangsung secara menyenangkan. Mengapa harus begitu?, karena *learning is most effective when it's fun*. (pembelajaran paling efektif adalah pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan).

Dalam perspektif *psikologis*, kegembiraan mempunyai peran yang signifikan dalam mempengaruhi jiwa anak. Kegembiraan juga memberikan dampak positif pada jiwa anak yang akan melahirkan kebebasan dan kehidupan bagi jiwanya, sebagaimana juga menjadikannya siap untuk menerima perintah, anjuran dan pengarahan.¹⁸

Pada 14 abad yang silam ternyata Rasulullah SAW sebagai pendidik pertama dalam dunia pendidikan Islam telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam. Rasulullah SAW telah menekankan agar dalam menyampaikan berita gembira/baik janganlah menimbulkan antipati, bersikap memudahkan dan jangan mempersulit. Beliau selalu memasukkan kegembiraan di hati anak-anak dengan berbagai cara, antara lain:

- Menyambut kedatangan mereka;
- Mencium dan bercanda dengan mereka;
- Mengusap kepala mereka;
- Makan bersama mereka.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas juga dapat dipahami bahwa hadits ini berkaitan dengan seorang pendidik yang harus memotivasi serta memacu para anak didiknya agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi dalam pendidikandan yang dicita-citakan, sehingga dalam proses pendidikan seorang guru hendaklah memiliki prinsip memberikan kemudahan dan menyenangkan.

Terkait dalam upaya menumbuhkan motivasi anak didik, seorang pendidik dituntut agar aktif dan kreatif terutama dalam menetapkan metode,²⁰ strategi dan media yang akan digunakan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini agaknya sangat tepat

¹⁷Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Bandung: Penerbit MLC, 2005), hlm. 15.

¹⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 189.

¹⁹*Ibid*, hlm. 190.

²⁰ Metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *tarġīb* dan *tarhīb*. Lihat Abdurrahman al- Nahlawi, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.204.

digunakan ungkapan “banyak jalan menuju Roma”, karena pendidikan merupakan persoalan metodologi²¹(cara-cara yang efektif dan efisien) untuk mengantarkan anak didik sesuai dengan apa yang menjadi harapan dan cita-cita suatu masyarakat.²²

Seiring dengan kemajuan zaman dan peradaban manusia, saat ini telah banyak bermunculan berbagai macam metode dan pendekatan dalam pendidikan terutama terkait dengan penggunaan teknologi yang pada prinsipnya bagaimana membuat peserta didik mudah dan memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti proses pendidikan pada suatu lembaga. Seperti pembelajaran berbasis audio visual, pembelajaran berbasis multi media, pembelajaran berbasis power point dan lain-lain.

Begitu juga dengan kemajuan proses berpikir manusia, sehingga dalam bidang pendidikan telah melahirkan kemajuan-kemajuan terutama dalam hal metodologi yang berusaha menjadikan proses pembelajaran adalah sesuatu yang menyenangkan bukan lagi menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik. Dalam hal ini muncullah beberapa istilah, antara lain ; “PAKEM” yaitu, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Disamping metodologi pembelajaran dengan nama atau sebutan “PAKEM”, muncul pula nama yang dikeluarkan di daerah Jawa Tengah dengan sebutan “PAIKEM Gembrot” dengan kepanjangan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot. Dan di Jayapura muncul pula sebutan “Pembelajaran MATOA” (diambil dari buah Matoa), dengan kepanjangan Menyenangkan Atraktif Terukur Orang Aktif.

Semua istilah tersebut berorientasi pada prinsip sebagaimana yang termaktub dalam hadits yaitu, memberikan kemudahan dan kegembiraan kepada peserta didik dalam proses pendidikan.

F. Penutup

Hadits tentang “mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti (membuat lari)”, dari segi matannya tidak mengandung ‘illah dan syaz bahkan sangat bersenergi dengan ayat al-Qur’an. Begitu juga setelah ditelusuri

²¹ Metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya. Lihat Tayar Yusuf , *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 2.

²² Bagi bangsa Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

sanadnya, hadits tersebut merupakan hadits yang shahih dan dapat dijadikan *hujjah* yang bersifat *monumental* dan *universal* dalam segala aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan.

Ditinjau dari perspektif *psikologis*, hadits tersebut sangat sejalan dengan kodrati manusia yang pada dasarnya mempunyai kecenderungan kepada hal-hal yang mudah dan menggembirakan. Hal ini menunjukkan tentang kemuliaan ajaran Islam yang senantiasa berorientasi kepada fitrah manusia, sehingga sangatlah tepat menjadikannya sebagai salah satu prinsip dalam proses pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Karena pendidikan merupakan usaha yang sistematis yang memiliki sasaran serta tujuan yang ingin dicapai.

Dengan menerapkan prinsip ini dalam proses pendidikan, maka apa yang menjadi sasaran dan tujuan dari kegiatan pendidikan akan dapat direalisasikan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu seorang pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar yang tinggi di kalangan anak didik. Situasi dan kondisi tersebut dimulai dari penampilan (*performan*) pendidik, penguasaan materi, metode yang bervariasi (tidak monoton), penggunaan alat/ media yang tepat dan lain-lain yang tetap berorientasi pada pemberian kemudahan dan kegembiraan baik secara individu maupun kelembagaan.

G. Daftar Pustaka

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Ahmad bin 'Ali Hajar Syihabuddin al-'Asqalani al-Syafi'i, *Tahdzibu al-Tahdzibu*, Maktabah Tahqiq al-Turats fi Muassasah al-Risalah, tt
- Ahmad, Dalam Musnadnya; *Kitab Baqi Musnad al-Anshar*, hadits no. 21260
- Anwar Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press, 2003
- A. J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabaw*, Juz. VII, Leiden: Maktabah Barbel, 1969
- Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung: Penerbit MLC, 2005
- Ibnu Hajar al-Atsqalani, al-Imam al-Hafizh, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002

Jamal Ma'mur Asmani, *Tif menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, Cet. VII, 2010

Muhammad 'Ali al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyah*, Lebanon: Dar el-'Ilm lil Malayin, 1980

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010

Musthafa Dieb Al-Bugha dan M. Sa'id Al-Khim, *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, terj. Imam Sulaiman, Jakarta: Pustaka Al Kaustsar, 2002

Nursholish Madjid, "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan," *Jurnal Jauhar* Vol. 1, No. 1, Desember 2000

Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Yatim Rianto, *Pradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009